

**BAB IV**

**PANDANGAN RACHMAD ABDULLAH TERHADAP  
PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM  
DI TANAH JAWA**

**A. Wali Songo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M).**

Pada bagian awal buku *Wali Songo* Rachmad Abdullah mengutarakan bahwa awal mula masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7. Kepulauan Nusantara sejak dahulu telah menjadi pusat perdagangan Internasional di Asia Tenggara. Di antara peradaban yang saling mempengaruhi dengan di awali pelayaran dan perdagangan adalah bangsa Cina, Melayu, India, Timur Tengah, Persia, dan Eropa. Interaksi peradaban yang terjadi antar bangsa dalam proses perdagangan tidak hanya mendorong terjadinya proses akulturasi dan asimilasi budaya, melainkan benturan antar peradaban.

Pedagang yang datang dari berbagai penjuru di dunia membawa peradaban masing-masing ke Nusantara. Pedagang

yang datang dari India membawa peradaban Hindu-Budha, pedagang Cina membawa peradaban Konghucu, pedagang yang datang dari Timur tengah seperti Jazirah Arab dan Persia serta Gujarat membawa peradaban Islam. Begitu pula dengan pedagang Eropa dimasa berikutnya membawa peradaban Nasrani.<sup>1</sup>

Masuknya Islam ke Nusantara terdapat beberapa macam teori. Diantaranya Teori Mekah oleh Prof. Dr. Hamka. Teori Persia oleh Prof. Dr. Abubakar Atjeh, Teori Cina oleh Slamet Muljana, teori maritim oleh NA. Baloch, dan Teori Gujarat oleh Orientalis Belanda Snouck Hurgronje. Dari beberapa teori tersebut Rachmad Abdullah mengutarakan bahwa teori yang lebih mendekati kebenaran adalah teori dari Prof. Dr. Buya Hamka yang berdasarkan pada berita Cina dari Dinasti T'ang adalah fakta Sejarah yang paling valid. Pendapat Prof. Dr. Buya Hamka dikuatkan juga oleh para sejarawan, diantaranya adalah Prof. Mansyur Suryanegara yang berkesimpulan bahwa Islam

---

<sup>1</sup> Rachmad Abdullah, *Wali Songo* (Solo: Al Wafi, 2015), P.31

masuk ke Nusantara langsung dari Mekah sejak abad ke-7 M. melalui Aceh.

Keberadaan Komunitas Muslim Arab di Nusantara tidak bisa dibandingkan dengan komunitas Muslim Cina. Sekalipun peran mereka setara. Di kota-kota besar Nusantara komunitas muslim Ara mengagungkan sebuah model budaya khas, yaitu model agama Islam yang “Murni” yang dengan sengaja berpusat ke dunia usaha. Menurut L.W.C Van Den Berg dalam *Le Handramout et les Colonies Arabes dans (Archipel Indien)* menyatakan bahwa pedagang-pedagang Arab sudah lama terdapat di Nusantara, tetapi jumlahnya tetap sedikit. Sekalipun di antara mereka ada yang mempunyai pengaruh politik yang besar atas kehidupan pribumi.<sup>2</sup>

Untuk memahami latar belakang awal mulanya Islam masuk ke Tanah Jawa, sangatlah penting untuk memahami secara sekilas bagaimana kepercayaan masyarakat Jawa pra Islam menurut Rachmad Abdullah. Sebelum islam masuk ke Tanah Jawa, masyarakat Jawa memiliki peradaban asli yakni penganut

---

<sup>2</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN), P.40

kapitayan yang sejak awal abad Masehi telah digeser oleh agama Hindu-Budha.

Hindu dan Budha masuk ke Indonesia sekitar abad ke-2 dan abad ke-3. Pedagang dari India yang datang ke Sumatra, Jawa, dan Sulawesi membawa agama dan peradaban mereka. Perkembangan agama Hindu mulai di pulau Jawa pada abad ke-5. Para pedagang juga mengembangkan ajaran Budha. Hasilnya kebudayaan Hindu dan Budha mempengaruhi terbentuknya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha seperti kerajaan Kutai, Sriwijaya, Tarumanegara, Mataram Hindu, Padjajaran dan Majapahit.<sup>3</sup>

Kerajaan Syiwo-Buddho Mojopahit berdiri pada tahun 1293 M. Nama Mojopahit diambil dari nama pohon kesayangan dewa Shiwa, yaitu avatara Brahman yang berarti bilva atau vilva. Di Jawa, pohon ini dikenal dengan nama Mojo yang rasanya pahit sehingga dinamakan dengan mojopahit.<sup>4</sup> Majapahit mencapai puncak kejayaan menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan

---

<sup>3</sup> Rachmad Abdullah, *Wali Songo*,..P. 30

<sup>4</sup> Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah*, (Solo: Al Wafi, 2015), P.58

Hayam Wuruk, yang berkuasa sejak tahun 1350 sampai 1389, dengan fatihnya yang termashur ialah Raden Patih Gajah Mada.<sup>5</sup>

Berbeda dengan agama Islam yang meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta alam semesta, penganut Hindu meyakini adanya 3 Dewa tertinggi yang disebut Trimurti, yaitu Brahma (dewa pencipta), Wishnu (dewa pelindung), dan Syiwo (dewa perusak). Sumber-sumber Hindu adalah kitab Weda, yang bermakna pengetahuan Hindu. Sejarah keberhasilan masyarakat Jawa, karena para penyeru Hindu menggunakan wayang sebagai salah satu strateginya. Pertunjukannya tidak jarang diisi dengan cerita Mahaabrata dan Ramayana.

Inti ajaran Hindu didasarkan pada karma, reinkarnasi, dan moksa. Agama Hindu membagi masyarakat menjadi kasta-kasta sebagai konsekuensi logis dari keinginan bangsa arya yang tidak menginginkan terjadinya percampuran ras antara bangsa Arya, Dravida, Munda, ataupun dengan yang lainnya. Menurut bangsa Arya yang merasa dirinya sebagai bangsa yang unggul, tidak diperbolehkan wanita dari golongan mereka menikah dengan

---

<sup>5</sup> Soedjipto Abimanyu, *Kearifan Raja-Raja Nusantara*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), P. 110

lelaki bangsa lain.oleh karena itu muncul pengelompokan masyarakat menjadi 5 kasta, yaitu Brahmana, ksatria, waisya, sudra, dan paria.<sup>6</sup>

Pemahaman tentang ajaran Hindu maupun Buddha tidak sedikit pengaruhnya hingga saat ini, bahkan telah mendarah daging dalam jiwa umat Islam Jawa akibat akulturasi dan sinkretisme. Pengaruh yang tidak tampak adalah dalam bentuk pemahaman yang menjelma menjadi keyakinan hati serta ucapan lisan seperti istilah-istilah hinduisme dan budhisme meskipun sebagian telah bergeser makna dari asal mula.

Ketika terjadi kekacauan dalam kerajaan Hindu Syiwo-Buddho Majapahit akibat perang Paregreg, di Turki pada saat itu awal pemerintah Islam yang di pimpin Muhammad 1 (1379-1421 M). Muhammad 1 berkuasa setelah wafatnya sang ayah, Sultan Bayazid pada tahun 1402 M. dalam waktu yang bersamaan, di Cina masa Dinasti ming ke-3 juga telah berdiri kekuasaan Islam di Tiongkok, kehebatan kekuasaan politik Islam di Turki maupun di Cina yang masih berkaitan dengan Dinasti Jengis Khansaat itu,

---

<sup>6</sup> Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah*, (Solo: Al Wafi, 2015). P.54

adalah pengiriman duta Islam ke pusat kekuasaan Majapahit dalam waktu yang hampir bersamaan.<sup>7</sup>

Menurut Rachmad Abdullah misi dakwah Islam yang secara khusus ke tanah Jawa, telah dikirimkan atas perintah Sultan Muhammad I pada tahun 1404 M yang saat itu menjadi penguasa kekhalifahan Turki Utsmani (1394-1421 M). Beliau tidak hanya menyebarkan dakwah Islam, akan tetapi juga langsung menjadi komandan jihad terdepan dengan memobilisasi umat untuk kepentingan berperang di jalan Allah. Sifat kepemimpinan Islam ini pula yang diwarisi oleh Muhammad Al-Fattih yang memimpin langsung pasukan perang Islam dalam merebut Konstantinopel. Demikian pula Sultan Fatah, Pati Unus, Sultan Trenggono, maupun Fatahillah dalam memerangi kaum kafir pribumi maupun bangsa kafir Eropa di Jawa dan di Malaka.

Setelah Khalifah Turki Utsmani, Sultan Muhammad I, mengirimkan surat kepada penguasa Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah, maka dikirimlah tim dakwah berjumlah sembilan ulama dengan berbagai karomah dan keahlian yang ada pada diri

---

<sup>7</sup> Rachmad Abdullah, *Wali Songo*,...P.165

mereka. Oleh karena Khalifah Turki Utsmani pada abad ke-15 telah menjadi Raja dunia dan mencapai puncak kejayaannya, yang pengaruhnya sampai pada ke Eropa, Asia, dan Afrika, maka Sultan Muhamad I mengirim banyak duta ke berbagai penjuru Dunia, termasuk Nusantara.

Sultan Muhammad I memberangkatkan tim dakwah ke tanah Jawa yang dipimpin oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dan sampai di Gresik pada tahun 1404 M. tim Dakwah yang berjumlah Sembilan tokoh inilah yang kemudian dapat di sebut Wali Songo angkatan pertama.<sup>8</sup>

Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara yang ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak kedatangan awal Islam, agama Islam belum dianut secara luas oleh penduduk pribumi Nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal

---

<sup>8</sup> Rachmad Abdullah, Wali Songo...P. 62-65



dengan Wali Songo, para tokoh yang dikisahkan memiliki berbagai karomah adikodrati, Islam dengan cepat diserap kedalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara.<sup>9</sup>

Wali Songo merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari Waliyullah, yang berarti “orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah”. Sedangkan kata Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Dengan demikian Wali Songo berarti wali Sembilan, yakni Sembilan orang yang mencintai dan di cintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan Dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.<sup>10</sup>

Agus Sunyoto mengutip pendapat Soekomo 1974 bahwa asimilasi dan sinkretisasi antara Islam yang di bawa oleh para penyebar Islam asal Champa dengan ajaran agama asli Nusantara, terjadi secara massif terutama dikalangan petani di pedesaan yang

---

<sup>9</sup> Agus Sunyoto *Atlas Walisongo...* P.55

<sup>10</sup> Ridin Sofyan dkk, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).P. 7

nyaris lebih mengenal pemujaan terhadap menhir lambang pelindung desanya daripada pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu-Budha. Yang menjadi dasar dan pokok kenudayaan Indonesia zaman madya adalah kebudayaan purba (Indonesia asli), tetapi telah diislamkan. Yang di maksud kebudayaan purba dalam konteks itu adalah kebudayaan malaio-polinesia pra-Hindu yang oleh Prof. Dr C.C Berg (1938) dan Prof. Dr. G.J Held (1950) disebut animism dan dinamisme, kebudayaan yang lahir dari kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang di anggap memiliki “daya sakti” dan kepercayaan atas arwah leluhur. Yang di maksud C.C Berg dan G.J Held dengan kebudayaan Malaio-Polinesia pra-Hindu yang animis dan dinamis itu, tidak lain adalah agama asli Nusantara yang disebut kapitayan.<sup>11</sup>

Para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa Orang Jawa memang memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktik keagamaan orang Islam banyak

---

<sup>11</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2017), P156

dipengaruhi oleh keyakinan lama: Animisme, Hindu, Budha, maupun kepercayaan kepada alam, Dinamisme.<sup>12</sup>

Rachmad Abdullah mengemukakan, bahwa Istilah Wali Songo yang lebih dekat dengan fakta Sejarah adalah berasal dari istilah Wali Songo. Wali berarti orang beriman dan bertakwa kepada Allah dan dekat dengan-Nya. Sedangkan Songo artinya bilangan angka Sembilan dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, Wali Songo adalah wali yang berjumlah Sembilan dan tergabung dalam sebuah lembaga dakwah, dewan ulama, atau majlis wali. Setiap kali di antara ada wali yang wafat atau pergi maka di angkatlah wali lain sebagai pengganti. Pendapat tersebut di perkuat berdasarkan dengan Kitab Kanzanul Ulum karya Bathutah yang penulisannya dilanjutkan oleh Syekh Maulana Maghribi. dan Berdasarkan dokumen atau naskah Kropak Ferara.

Wali Songo atau Sembilan Waliyullah. Mereka adalah para penyebar Islam terpenting di Tanah Jawa pada awal abad ke-15 dan ke-16. Mereka memiliki kelebihan dari pada masyarakat mayoritas yang waktu itu masih menganut agama lama. Oleh

---

<sup>12</sup> Ahmad Khalil, Islam Jawa Sufisme dalam etika dan tradisi Jawa, (Malang: UIN Malang, 2008). P. 46

karena itu, para auliya telah menegakkan kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan serta mengerjakan amalan-amalan yang sunnah, sehingga mendapatkan berbagai karunia yang berupa kejadian luar biasa yang disebut karomah.

Dalam penulisan sejarah penyebaran Islam di Tanah Jawa oleh Rachmad Abdullah, bahwa Wali Songo merupakan sebutan untuk para ulama penyebar Islam di tanah Jawa dan merupakan suatu organisasi Dakwah. Dalam bukunya, Rachmad Abdullah mengklasifikasikan Wali Songo kedalam enam angkatan. Wali Songo angkatan pertama di mulai pada Tahun (1402-1421 M), Wali Songo angkatan kedua (1421-1438 M), Wali Songo angkatan ketiga (1436-1463 M), Wali Songo angkatan keempat (1463-1466 M), Wali Songo angkatan kelima (1466-1678 M), Wali Songo angkatan keenam (Sunan Muria dan sunan tembayat).

Syekh Maulana malik Ibrahim datang kepulau jawa pada tahun 1404 M bersama delapan tokoh lain. Mereka inilah yang disebut Wali Songo angkatan pertama, disebut dengan *Wali Songo angkatan pertama*, karena ulama ini yang bersama-sama

dan berangkat ke Pulau Jawa atas perintah Sultan Muhammad I khalifah Turki Utsmani. Yang pada saat itu juga Mojopahit sedang berkecamuk perang paregreg (1402-1406 M)..

Adapun nama-nama dari *Wali Songo angkatan pertama* yaitu, Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Maulana Muhammad Al-Maghribi, Maulana Malik Isra'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin, dan yang terakhir Syekh Subakir.

Dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa pada Wali Songo angkatan pertama ini dilakukannya pembagian wilayah dakwah yang ditetapkan menjadi tiga bagian, Yaitu Jawa bagian Barat, bagian Tengah, dan bagian Timur. Syekh Maulana Malik Ibrahim bersama Maulana Ishaq dan Maulana Ahmad Jumadil Qubra mengemban amanah dakwah di Jawa bagian Timur. Sedangkan Maulana Muhammad Al-Maghribi dan Maulana Syekh Subakir memulai dakwah di Jawa bagian Tengah. Dan Maulana Malik Isra'il, Muhammad Ali Akbar, maulana

Hasanuddin, dan Maulana Aliyuddim memulai dakwah di Jawa Bagian Barat.<sup>13</sup>

*Wali Songo angkatan kedua* (1421-1438 M), ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim Wafat pada Tahun 1419 M, tidak lama setelah itu datanglah Raden Ahmad Ali Rahmatullah dari Champa. Raden Ali Rahmatullah yang kemudian disebut Raden Rachmat (Sunan Ampel) datang sampai ke Jawa pada tahun 1421 M untuk menggantikan Syekh Maulana Malik Ibrahim. pada tahun yang sama Raden Rachmat diangkat sebagai ketua Wali Songo. Anggota dewan Wali Songo angkatan kedua secara lengkap yaitu: Raden Rachmad (Sunan Ampel), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Maulana Muhammad Al-Maghribi, Maulana Malik Isra'il, Maulana Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyudin, Syekh Subakir.<sup>14</sup>

*Wali Songo angkatan ketiga* (1436-1463 M), Pada tahun 1435 M Syekh Maulana Malik Isra'il dan Syekh Maulana Ali Akbar wafat. Diadakanlah sidang Wali Songo ketiga pada tahun 1436 M di Ampel Dento. Untuk menggantikan dua wali tersebut,

---

<sup>13</sup> Rachmad Abdullah, *Wali Songo...*P.75-76

<sup>14</sup> Rachmad Abdullah, *Wali Songo...*P.89

diutuslah Sayyid Ja'far Shadik (Sunan Kudus) dan Syarif Hidayatullah. Dengan kehadiran dua wali dari palestina tersebut maka anggota Wali Songo tetap berjumlah Sembilan, yaitu: Sunan Ampel, sebagai ketua berkedudukan di Ampel Dento Suroboyo. Maulana Ishak bertugas di Blambangan, Jawa Timur. Maulana Ahmad Jumadil Kubra, bertugas berkeliling di Jawa Timur. Maulana Muhammad Al-Maghribi, bertugas di Jawa Tengah. Ja'far Shadik berkedudukan di Kudus Jawa Tengah. Syarif Hidayatullah bertugas di Jawa Barat. Maulana Hassanudin bertugas di Banten, Jawa Bagian Barat. Maulana Aliyudin bertugas di Banten, Jawa Barat. Syekh Subaki berdakwah keliling di Jawa Tengah.

Berdasarkan nama dan tempat dakwah, menunjukkan bahwa dakwa Islam yang digelorakan Wali Songo telah merata di seluruh Pulau Jawa. Dari Sembilan Wali Songo angkatan ketiga tersebut, ada tiga wali yang usianya lebih muda, yaitu Raden Rachmad (sunan Ampel), Ja'far Shadik (sunan kudus), dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati).

*Wali Songo angkatan keempat* (1463-1466 M), pada tahun 1463 M, masuklah empat wali menjadi anggota Wali Songo, meskipun tidak secara langsung bersamaan. Sidang Wali Songo yang ke-4 berlangsung di Dento pada Tahun 1463 M. penambahan saat itu hanya Raden Paku (Sunan Giri) yang masuk sebagai anggota Wali Songo. Di tahun berikutnya barulah Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Said (Sunan kalijogo) dan Raden Masuh Munat (Sunan Drajat).<sup>15</sup>

*Wali Songo angkatan kelima* (1466-1678 M), pada tahun 1466, dua orang wali diangkat untuk menggantikan Maulana Muhammad Maghribi dan Maulana Ahmad Jumadil Kubra yang wafat. Penggantinya adalah Raden Fattah dan Fathullah Khan. yang terakhir *Wali Songo angkatan keenam*, pada masa Wali Songo keenam merupakan saat menjelang berdirinya kerajaan Islam Demak tepatnya tahun 1477 Brawijaya V mengangkat Raden Fattah sebagai adipati di Demak Bintaro. Pada tahun 1478 Kerajaan Majapahit runtuh karena diserang Girindro Wardhono, trah jayakatwang dari Kediri.

---

<sup>15</sup> Rachmad Abdullah, *Wali Songo...*P.102



Kemudian para Wali mukmin mengadakan musyawarah untuk menggantikan Raden Fattah sebagai anggota Wali Songo, karena beliau dipersiapkan menjadi sultan Kerajaan Islam Demak Bintaro. Dalam Wali Songo angkatan ke-6 ini masuklah Raden Umar Said yang dikenal dengan Sunan Muria, Putra Sunan Kali Jogo. Dimasa berikutnya masuk pula Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat sebagai Anggota Wali Songo. <sup>16</sup>

Keberhasilan Wali Songo dalam mendakwahkan Islam di Tanah Jawa pada khususnya, karena disebabkan para wali yang dapat memenuhi tuntutan dakwah dari Al-Quran, hadits, serta tuntutan dari ahli-ahli dakwah sebelumnya seperti keikhlasan murni, bersatu padu dalam ukhwah yang kuat terorganisir, bepegang pada dasar musyawarah serta factor sosial psikologis (kejiwaan dalam masyarakat) yang dimiliki mereka. Mampu memobilisasi potensi sosial maupun menguasai persoalan kemasyarakatan, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa terbawa oleh arus lain.

---

<sup>16</sup> Rachmad Abdullah, *Wali Songo*...P.115-117

Disamping itu juga Islam merupakan agama yang sederhana, luwes, mudah dan menarik, dapat diterima siapapun dan bagaimanapun taraf kecerdasannya. Jika pada agama sebelumnya Hinduistik mengajarkan adanya kasta-kasta serta tingkat derajat manusia. Sedangkan Islam mengajarkan kesamaan. Islam juga member aspirasi (cita-cita) baru dan memperluas pandangan rakyat Jawa. Islam memberi optimism (harapan baik) setelah lama diikat dalam suasana pesimisme (harapan hampa) dn himpitan budaya Hindu, budha, feodalisme, budaya Jawa kuno.<sup>17</sup>

Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sehingga tidak sedikitpun tergores kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para wali dengan jalan kekerasan dan paksaan, tetapi sebaliknya

---

<sup>17</sup> Ridin Sofyan, *Islamisasi di Jawa*....P.283-284

masyarakat tertarik kerana ketinggian pribadi, dan memandang para wali sebagai suri tauladan dalam segala aspek hidup dan kehidupan.<sup>18</sup>

## **B. Sultan Fattah: Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M)**

*Sultan Fattah*: Raja Islam Pertama penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M) merupakan buku seri kedua dari Trilogi Revolusi Islam di Tanah Jawa karya dari Rachmad Abdullah seri pertamanya yaitu *Wali Songo*. Ada beberapa pembahasan dalam *Sultan Fattah* yang telah dibahas sebelumnya dalam buku *Wali Songo*, seperti pembahasan Wali Songo dan Kerajaan Shiwo-Budho Mojopahit.

*Sultan Fattah* terdiri dari lima bagian, Bagian pertama menjelaskan tentang bagaimana Islam dan kekuasaan politik, Bagian kedua yaitu pembahasan titik balik peradaban Jawa dari Syiwo-Budho menuju Islam, bagian ketiga, Sultan Fattah Raja Islam penakluk Tanah Jawa, bagian keempat, api revolusi

---

<sup>18</sup> Ridin Sofyan, *Islamisasi di Jawa*...P. 15

kerajaan islam demak bintoro, dan bagian terakhir membahas api revolusi islam berkobar di Nusantara.

*Sultan Fattah* dimulai dengan pembahasan tentang Islam dan kekuasaan politik. Pada bagian awal Rachmad Abdullah menjelaskan kekuasaan politik Islam, suatu upaya dalam menjalankan kewajiban dari syari'at Islam sebagai realisasi ibadah, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rosulullah SAW.

Rachmad Abdullah terlebih dahulu memaparkan bagaimana politik islam pada masa Islam Klasik, dimulai sejak perpindahan Rosulullah SAW dari Mekah ke Madinah (Hijrah) hingga beliau wafat (632 M). setelah wafatnya Rosulullah Pemberlakuan Syari'at Islam dalam kekuasaan politik dilanjutkan oleh para *Khulafaur Rasyidin* dengan masa pemerintahan yang berbeda-beda.

Dimana pada masa Rosulullah telah mencapai puncaknya ketika Mekah dapat ditaklukan pada bulan Ramadhan tahun ke 8 Hijriah. Menjelang wafatnya Rosulullah SAW. wilayah kekuasaan Islam telah meliputi hampir seluruh Jazirah Arab

dimana pusat pemerintahannya di Madinah Al-Munawarah. Pada masa Khulafaur Rasyidin ekspansi terjadi terus menerus dilanjutkan hingga di masa kerajaan Dinasti Umayyah, Abasiyah, dan Turki Utsmani selama 12 abad. Wilayahnya meliputi hampir 2/3 permukaan bumi. Satu imperium yang terbesar dan terluas sepanjang sejarah peradaban manusia.

Semangat perjuangan umat Islam untuk meraih kekuasaan dengan tujuan mendirikan kekhalifahan dan memberlakukan syari'at Islam lalu memperluas wilayahnya dan mewariskan kesetiap generasi umat Islam dimasa berikutnya. Tidak terkecuali di Nusantara.<sup>19</sup>

Di Nusantara lebih tepatnya di Jawa cita-cita pendirian kekuasaan politik Islam (Siasyah Syar'iyah) dalam dakwah Wali Songo telah di persiapkan oleh Maulana Malik Israil, anggota Wali Songo angkatan pertama. Dalam sejarah Islam Nusantara abad 15. Kerajaan Islam Demak dapat dipandang sebagai sebuah daulah Islam. Syah Alam Akbar Al-Fattah sebagai rajanya dan wali Songo sebagai Ahlu halli wal aqdi sekaligus dewan ulama.

---

<sup>19</sup> Rachmad Abdullah, *Raden Fattah*....P. 43

Diwilayahnya diberlakukan hukum Islam berdasarkan kitab *Salokantoro* dan *angger Suryo Alam*. Isi kitab undang-undang kerajaan ini di buat oleh Sultan Fattah yang disusun berdasarkan ajaran gurunya, Ali Rachmatullah (Sunan Ampel). Sedangkan mayoritas umat yang berada di daerah kekuasaannya adalah umat Islam.<sup>20</sup>

Dijelaskan juga bahwa dalam perkembangannya, ekspansi yang dilakukan pada masa Sultan Fattah yaitu kewilayah Jawa bagian Timur hingga kearah bagian Barat. Namun masih saja ada orang-orang yang tetap memeluk agama Syiwo-Budho. Setelah gelora dakwa Wali Songo, lambat llaun mayoritas penduduk masuk ke dalam Islam dalam waktu yang relatif singkat.

Pada bagian kedua Rachmad Abdullah mengulas kembali yang sebelumnya dibahas dalam *Wali Songo* yaitu Kerajaan Shiwo Budho Mojopahit, namun dalam buku Sultan Fattah sajikan kembali secara lebih rinci dari sebelumnya, pada bagian ini dibahas kepercayaan yang dianut masyarakat Jaya sebelum

---

<sup>20</sup> Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah*...p. 45

masuknya Islam, dan proses dari Shiwo-Budho menuju kepada Islam.

Bagian ketiga, Sultan Fattah raja penakluk tanah Jawa. Penulisan sejarah Rachmad Abdullah pada bagian ini yaitu menggambarkan bagaimana Historiografi Jawa yang berisi tentang silsilah dari Raden Fattah dan bagaimana semangat dari Sultan Fattah dalam mendakwahkan Islam di Demak Bintaro. Rachmad Abdullah terlebih dahulu menjelaskan asal muasal nama dari Demak dan Bintaro, Bitaro berasal dari kata *abhiyantaroro* (Jawa Kuno) yang artinya halaman Istana. Dan menurut Rachmad Abdullah kata Demak berasal dari kata *Delemak* (bahasa sansekerta) yang artinya tanah mengandung air (rawa), *dhima* (bahasa Arab) yang berarti rawa, dama' (bahasa Arab) yang berarti air mata. Dan berasal juga dari bahasa Jawa Kuno yang berarti pemberian atau hadiah. Istilah demak juga disebut dalam prasasti Canggal yang dikeluarkan oleh Rajasa Dyah Hayam Wuruk pada 1358 M).<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Rachmad Abdullah, *Raden Fattah...* P. 80

Dengan demikian, Demak merupakan suatu daerah yang banyak airnya sehingga membentuk rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tanaman glanggang. Akhirnya berubah status menjadi Kadipaten yang dipimpin oleh Sultan Fattah sebagai hadiah dari kertobhumi (Brawijaya V).

Demak Bintaro yang dahulunya merupakan Hutan tentu saja tanahnya sangat subur dan cocok untuk pertanian, sehingga daerah tersebut menjadi gudang beras. Demak mampu berkembang karena adanya dukungan dari para syah Bandar di Tuban, Gresik, dan Ampeldenta, dan juga saudagar-saudagar Islam. Hampir seluruh penduduknya menganut Islam dan terlepas diri dari Mojopahit yang saat itu hampir mengalami keruntuhan.

Dalam waktu yang singkat Demak Bintaro menjadi kota yang cukup ramai (1476-1478 M). selain menjadi pusat ilmu pengetahuan dan penyebaran Islam, pelabuhannya yang besar menjadi pusat lalu lintas bagi para nelayan dan perdagangan. Beberapa tahun kemudian menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Keadaan demikian memperkuat Raden Fattah untuk mewujudkan cita-cita Sunan Ampl, yaitu menjadikan Demak



sebagai kerajaan Islam terbesar dan terkuat di Nusantara menggantikan Mojopahit.<sup>22</sup>

Rachmad Abdullah mengutarakan bahwa dengan berdirinya kerajaan Islam Demak, merupakan awal dari Revolusi Islam di Jawa. Dengan masa pemerintahan selama 64 tahun, antara tahun 1482-1549 M. mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Sultan Fattan yaitu pada tahun (1482-1518 M), Patih Yunus atau Patih Unus (1518-1521 M), Sultan Trenggono (1521-1546), dan Sunan Prawono atau Raden Mukmin (1546-1549 M).

Tidak hanya di Tanah Jawa, Sultan Fattah juga melakukan ekspansi keluar Jawa. Kerajaan demak yang berbasis maritim memiliki galangan yang mampu membuat berbagai jenis kapal untuk memperluas pengaruh dan pengiriman pasukan Dakwah ke seberang lautan, seperti Lampung, Palembang, Pasai, Aceh, Banjar, Madura, Tidore, Ternate, Sulawesi, Sumbawa, dan Nusa Tenggara.

---

<sup>22</sup> Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah...*p. 81

### **C. Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1482-1518 M)**

Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa(1482-1518 M). Merupakan buku Seri ketiga dari Trilogi Revolusi Islam di Tanah Jawa karya dari Rachmad Abdullah seri pertamanya yaitu *Wali Songo*. Seri kedua *Raden Fattah*, dan ketiga *Kerajaan Islam Demak*.

Dalam pembahasan Kerajaan Islam Demak, Terdiri dari empat bagian, pada bagian pertama membahas Pati Unus yang Syahid melawan Portugis (1518-1521 M), bagian kedua Sultan Trenggono, Pengobar Api Revolusi Islam Jawa. Bagian ketiga Sunan Prawoto dan Segundo Truco (1546-1549 M). dan bagian terakhir yaitu membahas tentang Masalah-masalah dalam sumber sejarah dan masalah distorsi Sejarah Islam Nusantara.

Pada bagian pertama, yang sudah dibahas sebelumnya di *Sultan Fattah* bahwa Kerajaan Islam Demak didirikan oleh Sultan Fattah dengan dukungang Wali Songo pada tahun 1478 M setelah runtuhnya kerajaan Mojopahit ditangan Grindro Wardhono pada tahun 1478 M. hukum yang diberlakukan di dalam wilayah

kekuasaannya adalah hukum Islam. Berdasarkan kitab Salokantoro dan Angger Suryo Alam yang secara umum mendasarkan pada hukum syari'at Islam, Sultan Fattah telah membangun sebuah kekuatan imperium Islam pertama dan terbesar di tanah Jawa.

Pada bagian ini memaparkan bahwa Revolusi Islam di tanah Jawa tidaklah berhenti setelah wafatnya Sultan Fattah sebagai raja Islam pertama di Jawa. Estafe kepemimpinan Kerajaan Islam Demak Bintaro terus dilanjutkan oleh Adipati Yunus (Pati Unus) pada tahun 1518-1521.

Adipati Yunus atau biasa dikenal dengan Adi Pati Unus, merupakan putra Sultan Fattah. Sebagai putra mahkota Raja Islam, Pati Unus memiliki hak untuk menjadi Sultan setelah wafatnya Sultan Fattah. Pati Unus yang dikenal juga dengan Pangeran Sebrang Lor. Yang diperkirakan lahir pada tahun 1480M dan wafat pada 1521 M. oleh karenanya kehidupan Adi Pati Unus mencapai 41 tahun.

Menurut cerita dalam Babad Jawa, Pangeran Sebrang Lor adalah Raja Islam ke-2 di Demak. Dalam cerita tradisi Jawa

Barat, beliau dinamai dengan CU-CU atau Sumangsang. Dalam buku *Suma Oriental*, Tome Pires menyebut bahwa Pangeran Sabrang Lor adalah kaka beradik dengan Pangeran Trenggono, Raja Islam ke-3 di Demak.<sup>23</sup>

Pada bagian pertama dalam kerajaan Islam Demak menjelaskan bagaimana sosok dari Pati Unus, ekspedisi jihad Jilid 1 untuk memerangi Portugis, dan terjadinya peperangan antara Kerajaan Islam Demak dengan Portugis. Ketika perang berkecambuk, seorang Sultan sekaligus Senopati yang gagah berani harus menemui suratan takdir. Pati Unus akhirnya wafat dengan keadaan syahid, di tangan kaum kafir Portugis melalui pelurumweiam yang mengenai kapal dan kepala beliau. Pati Unus sebagai seorang Sultan Demak telah begitu besar pengorbanannya. Beliau tidak mengangkat komandan perang melawan Portugis di Malaka, melainkan beliau sendiri yang menjadi Sultan sekaligus Panglima Perang Tertinggi.

Cita-cita Pati Unus yang hendak menghancurkan pasukan Katolik Portugis baru terealisasi setelah syahidnya beliau, yaitu

---

<sup>23</sup> Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak...* P. 31

saat Trenggono menjadi Sultan di Kerajaan Islam Demak menggantikan Pati Unus. Sultan Trenggono memerintah Fatahillah menyerbu kaum Katolik Portugis di Sunda Kelapa dan berhasil memporak porandakan pada Tahun 22 Juni 1527 M.<sup>24</sup>

Bagian kedua, Sultan Trenggono dimana Rachmad Abdullah mengatakan pada masa ini merupakan Pengobar api revolusi Islam Jawa. Sultan Trenggono merupakan putra Mahkota dari Sultan Fattah, adik dari Pati Unus. Sultan Trenggono dikenaljuga dengan CU-CU dan Ki Mas Palembang. Sultan Trenggono diangkat sebagai Raja pada usia 38 tahun dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar III dan berdaulat penuh pada tahun 1521 M. ini terjadi setelah Syahidnya Pati Unus dalam perang melawan Portugis di Malaka pada tahun 1521. Setelah diangkat menjadi Sultan, beliau memprerluas wilayah kerajaan Islam Demak ke Barat dan Timur hingga menaklukan sisa kekuatan Kerajaan Mojopahit yang paling akhir pada tahun 1527 M.

---

<sup>24</sup> Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak....*P. 59

Dalam masa pemerintahan Sultan Trenggono, semakin berdiri tegak Kerajaan Islam Demak. Wilayah kekuasaannya mencakup hampir seluruh Tanah Jawa, kecuali Blambangan yang berada di ujung Timur Jawa dan Padjajaran Jawa Barat, mencakup Banten dan Sunda Kelapa yang telah mengadakan kerja sama dengan Portugis.

Menjelang akhir puncak kepemimpinan Sultan Trenggono, Cirebon, Banten, dan Sunda Kelapa telah berhasil dibebaskan dari Kerajaan Shiwo-Budho Padjajarandan Katolik Portugis 1527 M. sedangkan daerah Kerajaan Shiwo-Budho Blambangan hampir ditaklukan pada tahun 1546 M, namun Sultan Trenggono harus kembali kepada Allah SWT.

Bagian ketiga, Sunan Prawoto dan Segundo Truco (1546-1549 M). pada bagian ini membahas bagaimana Kerajaan Islam Demak masa Sunan Prawoto dan Segundo Traco. Pada bagian ini juga membahas yang melatar belakangi runtuhnya kerajaan Islam Demak, bermula dengan wafatnya Sultan Trenggono, muncullah fitnah yang akhirnya mencabik-cabik kemuliaan Kerajaan Islam

Demak. Perebutan kekuasaan untuk menjadi Raja Islam yang berdasarkan silsilah darah bangsawan terjadi.

Setelah Sultan Trenggono Wafat, perebutan kekuasaan antar keturunan Sultan Fattah menjadi penyebab utama runtuhnya kerajaan Islam Demak. Karena, setiap orang yang menjadi keturunan terdekat Raja merasa paling berhak atas estafet kepemimpinan Raja yang baru mangkat.

Selain system peralihan kepemimpinan berdasarkan kesinambungan kekerabatan dan nasab yang menjadi factor penyebab runtuhnya kerajaan Islam Demak. Terdapat factor lain seperti semakin menurunnya kualitas kaderisasi Wali Songo. Jika puncak kejayaan terjadi pada masa SultanRaden Fattah (1478-1518 M), Adipati Unus (1518-1521 M) dan Sultan Trenggono (1521-1546 M) dan menurun kualitas kaderisasi Ulama, dimana sudah tidak ada ketegasan lagi dari penerus Wali Songo angkatan ke-7. Dewan Wali Songo mengalami penurunan drastis dan berakhir dramatis seiring kemelut fitnah perebutan kekuasaan di Demak Bintaro.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak...*P. 187

Raja-raja yang dikenal dengan pelindung agama sehingga antara raja-raja dengan kaum ulama erat bergandengan, terutama dengan Wali Songo. Pendirian Masjid Agung Demak oleh para Wali dengan arsitekturnya Sunan Kali Jaga merupakan pusat dakwah para Wali. Termasuk Wali Songo. Yaitu Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, sunan Giri, dan Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti jenar.<sup>26</sup>

Bagian Keempat, pada bagian ini Rachmad Abdullah memaparkan berbagai masalah yang terdapat pada penulisan Sejarah dan Masalah Distorsi Sejarah Kerajaan Islam Nusantara. Rachmad Abdullah menganggap Penulisan Sejarah adalah penting. Akan tetapi meluruskan penulisan sejarah jauh lebih penting. Oleh karena sejarah yang keliru akan memberikan pemahaman dan persepsi yang keliru pula. Sebaliknya, sejarah yang telah diluruskan dari berbagai upaya distorsi, akan memberikan pemahaman yang lurus pula. Oleh karena itu

---

<sup>26</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), P. 54



pembahasan masalah sumber penulisan Sejarah Islam di Jawa pada abad 15-16 sangatlah penting.

Sumber penulisan sejarah Islam dapat dibuktikan dengan berdasarkan data arkeologis dan sumber-sumber tertulis. Antara bukti arkeologis itu adalah berupa batu nisan pada makam Fatimah binti Mamun Hibatullah di Leran yang tertuliskan 475 H/1082 M. selain itu juga terdapat makam Syekh Maulana Malik Ibrahim 822 H atau 1419 M serta banyak peninggalan serta berupa makam-makam umat Islam dikompleks Trowulan Mojopahit, makam para Wali Songo dan para Raja Islam Demak.

Sedang Sumber tertulis dalam bentuk catatan maupun buku, paling tidak bersumber dari berita Belanda, Portugis, Cina, Inggris, Malaysia, dan dari Jawa sendiri berupa Kronik, dokumen, babad, kropak, suluk, hikayat, dan serat. Selain itu juga buku kontemporer abad ke-20 dan awal abad ke-21 M yang merujuk kepada sumber-sumber referensi yang dipandang valid pula.

Dari beberapa sumber sejarah berupa tulisan menurut Rachmad Abdullah yang aslinya dari Jawa lalu dibawa ke

Belanda, yang paling Valid diantara yang lainnya adalah *Het Boek Van Bonang* dan *Kropak Ferara*. Oleh karena dua dokumen ini aslinya masih tertulis di atas daun Rontal dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno (Kawi) abad pertengahan.<sup>27</sup> Sumber tertulis ini juga yang digunakan Rachmad Abdullah sebagai Sumber yang digunakan dalam penulisan Sejarah Islam di Tanah Jawa yaitu Trilogi Revolusi Islam di Tanah Jawa.

---

<sup>27</sup> Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak* (Solo: Al-Wafi, 2015).P. 199